

**Penguatan Manajemen Pemeliharaan Cempe Kambing Peranakan Etawa di Kelompok Tani Ternak Kerta Bangkit Kabupaten Lombok Utara**  
*(Strengthening the Management of Etawa Crossbred Goat Kids at Kerta Bangkit Farmer Livestock Group, North Lombok Regency)*

**Alifa Najmi Ariz Zaennuri <sup>\*1</sup>, I Nyoman Sadia<sup>1</sup>, Ica Ayu Wandira<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*Korespondensi: [ariz27mei@gmail.com](mailto:ariz27mei@gmail.com)

Diterima: 26/05/2026, Disetujui: 31/05/2026

**ABSTRAK**

Cempe merupakan fase awal pertumbuhan kambing yang menentukan keberhasilan pembibitan dan produktivitas ternak dewasa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengevaluasi manajemen pemeliharaan cempe kambing Peranakan Etawa (PE), mengidentifikasi kendala teknis, serta merumuskan rekomendasi perbaikan bagi peternak di Kelompok Tani Ternak Kerta Bangkit, Desa Genggelang, Kabupaten Lombok Utara. Kegiatan dilaksanakan selama 45 hari melalui pendekatan partisipatif, meliputi observasi lapangan, keterlibatan dalam kegiatan kandang, penimbangan bobot badan, pencatatan konsumsi pakan, pemantauan kesehatan, diskusi, dan penyusunan rekomendasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kelompok memelihara 170 ekor kambing PE dengan sistem kandang panggung. Cempe yang diamati memiliki pertumbuhan cukup baik dengan rata-rata pertambahan bobot badan harian 75 g/ekor/hari, sedangkan induk laktasi sebesar 44 g/ekor/hari, dan rata-rata konsumsi pakan segar 4,39 kg/ekor/hari. Kendala utama meliputi penanganan cempe pascalahir yang belum optimal, kecukupan kolostrum yang belum merata, vaksinasi belum rutin, pemberian air minum dan mineral belum konsisten, serta sanitasi kandang yang masih perlu ditingkatkan. Rekomendasi perbaikan meliputi penanganan cempe segera setelah lahir, pemastian konsumsi kolostrum, pencatatan pertumbuhan, penyediaan air bersih dan mineral, peningkatan sanitasi, serta koordinasi vaksinasi dengan petugas kesehatan hewan. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman peternak dan praktik pemeliharaan cempe kambing PE secara sehat, produktif, dan berkelanjutan.

**Kata kunci: Cempe, kambing Peranakan Etawa, manajemen pemeliharaan,**

**ABSTRACT**

Goat kids represent the early growth phase that determines the success of breeding programs and the productivity of adult goats. This community service activity aimed to evaluate the management of Etawa Crossbred (PE) goat kids, identify technical constraints, and formulate improvement recommendations for farmers at the Kerta Bangkit Farmer Livestock Group, Genggelang Village, North Lombok Regency. The activity was conducted over 45 days using a participatory approach that included field observations, direct involvement in farm activities, body weight measurements, feed intake recording, health monitoring, discussions, and the formulation of recommendations. The results showed that the group raised 170 PE goats under a raised-floor housing system. The observed goat kids showed relatively good growth, with an average daily gain of 75 g/head/day, while lactating does had an average daily gain of 44 g/head/day. The average fresh feed intake was 4.39 kg/head/day. The main constraints included suboptimal postnatal kid handling, uneven colostrum intake, irregular vaccination, inconsistent provision of drinking water and minerals, and inadequate pen sanitation. The recommended improvements include immediate postnatal care for goat kids, ensuring adequate colostrum intake, recording growth performance, providing clean water and minerals, improving sanitation, and coordinating vaccination programs with animal health officers. This activity strengthened farmers' understanding and improved the adoption of healthy, productive, and sustainable management practices for PE goat kids.

**Keywords: Goat kids, Etawa crossbred goats, management practices,**

## PENDAHULUAN

Kambing Peranakan Etawa (PE) merupakan salah satu ternak ruminansia kecil yang banyak dikembangkan dalam sistem peternakan rakyat di Indonesia. Kambing PE memiliki fungsi dwiguna sebagai penghasil susu dan daging, sehingga berperan penting dalam mendukung pendapatan peternak, penyediaan protein hewani, dan pengembangan usaha peternakan berbasis rumah tangga. Pada tingkat peternakan rakyat, keberlanjutan usaha kambing PE sangat ditentukan oleh keberhasilan pemeliharaan cempe karena fase ini menjadi dasar pembentukan calon induk, pejantan, maupun ternak produktif pada masa dewasa.

Cempe merupakan fase kritis dalam siklus hidup kambing. Pada fase awal kehidupan, cempe memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang sempurna, kemampuan adaptasi terhadap lingkungan masih terbatas, dan kebutuhan nutrisinya sangat bergantung pada induk. Kegagalan manajemen pada fase ini dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat, daya tahan tubuh rendah, peningkatan risiko penyakit, bahkan kematian dini. Zamuner *et al.* (2023) menegaskan bahwa pemeliharaan cempe kambing perah merupakan fondasi penting bagi produktivitas kawanan karena nutrisi awal, kolostrum, sistem penyapihan, dan pengelolaan pascasapih dapat memengaruhi performa jangka panjang ternak.

Salah satu aspek terpenting dalam pemeliharaan cempe adalah kecukupan kolostrum. Kolostrum berperan sebagai sumber imunoglobulin, energi, protein, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan cempe untuk memperoleh kekebalan pasif setelah lahir. Pérez-Marín *et al.* (2023) menjelaskan bahwa kualitas kolostrum kambing sangat penting untuk menjamin transfer imunitas pasif, sedangkan Zamuner *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kegagalan transfer imunitas pasif dapat meningkatkan risiko mortalitas prasapih dan menurunkan performa pertumbuhan cempe. Oleh karena itu, peternak perlu memastikan cempe segera memperoleh kolostrum dalam waktu awal setelah kelahiran, terutama pada kondisi induk lemah, anak kembar, atau produksi kolostrum terbatas.

Selain kolostrum, pertumbuhan cempe juga dipengaruhi oleh pakan, air minum, mineral, sanitasi kandang, kesehatan induk, dan pencatatan performa. Perkembangan rumen cempe membutuhkan pengenalan pakan padat secara bertahap agar transisi dari ketergantungan pada susu menuju konsumsi hijauan dan konsentrat dapat berlangsung baik. Abdelsattar *et al.* (2023) menyatakan bahwa perkembangan fisik, metabolik, dan mikrobiologis rumen pada cempe sangat dipengaruhi oleh sistem pemeliharaan, pemberian pakan, dan strategi penyapihan. Kajian terbaru juga menekankan pentingnya strategi nutrisi untuk mendukung perkembangan rumen, menurunkan stres sapih, serta memperbaiki kesehatan dan performa cempe muda (Abdelsattar *et al.*, 2025).

Pada peternakan rakyat, permasalahan pemeliharaan cempe masih sering dijumpai, antara lain penanganan cempe pascalahir yang belum optimal, keterlambatan pemberian kolostrum, rendahnya pencatatan pertumbuhan, sanitasi kandang yang belum konsisten, dan vaksinasi yang belum terjadwal. Dijkstra *et al.* (2023) menjelaskan bahwa pencatatan mortalitas dan kesehatan cempe dapat menjadi indikator penting untuk mengevaluasi kualitas sistem pemeliharaan anak kambing. Chen *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa mortalitas prasapih dipengaruhi oleh faktor genetik dan non-genetik, seperti bobot lahir, tipe kelahiran, musim kelahiran, umur induk, dan manajemen pemeliharaan.

Kelompok Tani Ternak Kerta Bangkit di Desa Genggelang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu kelompok peternak rakyat yang mengembangkan kambing PE. Wilayah ini memiliki potensi pengembangan kambing PE karena telah menjadi lokasi kegiatan peternakan, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Yusuf *et al.* (2024) melaporkan bahwa pemberdayaan peternak kambing PE di Desa Genggelang penting dilakukan untuk memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan usaha peternakan berbasis sistem pertanian terintegrasi. Kondisi tersebut menjadikan Kelompok Tani Ternak Kerta Bangkit sebagai lokasi yang relevan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian mahasiswa, khususnya dalam penguatan manajemen pemeliharaan cempe.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa melalui pendekatan partisipatif. Mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan kandang, melakukan observasi, membantu pencatatan pertumbuhan dan konsumsi pakan, berdiskusi dengan peternak, serta menyusun rekomendasi perbaikan manajemen. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengevaluasi manajemen pemeliharaan cempe kambing PE di KTT Kerta Bangkit, mengetahui pertumbuhan bobot badan cempe dan induk laktasi, mengidentifikasi konsumsi pakan dan kondisi lingkungan kandang, serta merumuskan rekomendasi perbaikan manajemen yang sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan kondisi peternakan rakyat.

## **MATERI DAN METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelompok Tani Ternak Kerta Bangkit, Desa Genggelang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan berlangsung selama 45 hari, mulai 22 Juni sampai 6 Agustus 2025. Sasaran kegiatan adalah peternak, pengelola kandang, dan anggota kelompok yang terlibat dalam pemeliharaan kambing PE, khususnya pemeliharaan cempe dan induk laktasi.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif. Dalam pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya melakukan pengamatan, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan

pemeliharaan ternak bersama peternak. Bentuk kegiatan meliputi observasi kondisi kandang, identifikasi populasi ternak, pengenalan bahan pakan, pemberian tanda ternak, penimbangan bobot badan, pencatatan konsumsi pakan, pembersihan kandang, pemberian pakan dan air minum, pemberian mineral, pemantauan kesehatan, diskusi permasalahan, serta penyusunan rekomendasi teknis.

Materi pengabdian meliputi manajemen pemeliharaan cempe kambing PE, penanganan cempe pascalahir, pemenuhan kolostrum, pemberian pakan dan air minum, penyediaan mineral, sanitasi kandang, pemantauan pertumbuhan, kesehatan ternak, dan pengelolaan limbah kandang. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah ternak, bobot badan awal dan akhir cempe, bobot badan induk laktasi, penambahan bobot badan harian, jenis pakan, konsumsi pakan, kondisi kandang, praktik sanitasi, serta kendala teknis yang dihadapi peternak. Pengukuran bobot badan cempe dan induk dilakukan secara berkala setiap dua minggu sekali. Pertambahan bobot badan harian dihitung berdasarkan selisih bobot badan akhir dan bobot badan awal dibagi lama pengamatan. Konsumsi pakan dihitung berdasarkan jumlah pakan yang diberikan dikurangi sisa pakan. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi manajemen pemeliharaan cempe, mengidentifikasi permasalahan, dan merumuskan rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan oleh peternak secara bertahap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Profil Kelompok Tani Ternak Kerta Bangkit**

Kelompok Tani Ternak Kerta Bangkit merupakan kelompok peternak rakyat yang berlokasi di Desa Ganggalang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Kelompok ini berfokus pada pengembangan kambing PE dan telah menjadi mitra kegiatan pendidikan, penelitian, serta pengabdian masyarakat Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Berdasarkan hasil observasi, jumlah ternak yang dipelihara mencapai 170 ekor kambing PE, terdiri atas cempe, kambing muda, kambing dewasa jantan, dan kambing dewasa betina.

Sistem kandang yang digunakan adalah kandang panggung dengan model kandang individu dan kelompok. Kandang panggung memiliki kelebihan karena feses dan urin dapat jatuh ke bagian bawah kandang, sehingga lantai kandang lebih kering dan ternak lebih nyaman. Namun, sistem ini tetap memerlukan pembersihan rutin agar feses tidak menumpuk, tidak menimbulkan bau, dan tidak menjadi sumber penyakit. Fasilitas pendukung yang tersedia meliputi kandang, gudang, pos jaga, tempat pakan, tempat minum, sekat kandang, timbangan, arko, cangkul, sekop, sapu kandang, dan tempat penampungan feses.

Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa KTT Kerta Bangkit memiliki modal

dasar untuk mengembangkan usaha kambing PE. Namun, beberapa aspek teknis masih perlu diperkuat, terutama pencatatan pertumbuhan, penanganan cempes pascalahir, pemberian kolostrum, konsistensi sanitasi, penyediaan air dan mineral, serta pencegahan penyakit. Hal ini sejalan dengan Mahanani *et al.* (2023), yang menekankan bahwa manajemen pakan dan pemeliharaan kambing PE perlu memperhatikan fase fisiologis ternak agar dapat mendukung pertumbuhan, produksi, dan kesejahteraan ternak.

### **Identifikasi Ternak dan Pencatatan Pertumbuhan**

Salah satu kegiatan awal yang dilakukan adalah pemberian tanda pada cempes dan induk. Pemberian tanda dilakukan menggunakan kalung identitas sederhana pada bagian leher ternak. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan pengenalan individu ternak, pencatatan bobot badan, pemantauan kesehatan, dan pengawasan hubungan antara cempes dan induk. Identifikasi ternak merupakan bagian penting dalam manajemen peternakan karena membantu peternak menghindari kesalahan pencatatan. Pada peternakan rakyat, ternak sering kali dikenali berdasarkan ciri fisik, tetapi cara tersebut dapat menjadi kurang akurat ketika populasi semakin besar. Dengan adanya identitas ternak, peternak dapat mengetahui cempes yang pertumbuhannya lambat, induk yang memiliki produksi susu rendah, cempes yang membutuhkan perhatian khusus, dan ternak yang memiliki riwayat gangguan kesehatan. Dengan demikian pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini peternak diajarkan tentang pentingnya melakukan identifikasi dan pencatatan pada ternak yang dipelihara.

Pencatatan pertumbuhan juga menjadi bagian penting dalam evaluasi pemeliharaan cempes. Dijkstra *et al.* (2023) menegaskan bahwa data yang baik tentang kesehatan, perkembangan, dan mortalitas cempes sangat diperlukan untuk mengevaluasi dan memperbaiki praktik pemeliharaan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendorong peternak untuk melakukan pencatatan sederhana yang memuat nomor ternak, tanggal lahir, jenis kelamin, bobot badan awal, bobot badan berkala, kondisi induk, jenis pakan, dan catatan kesehatan.

### **Pertumbuhan Cempes dan Induk Laktasi**

Hasil penimbangan menunjukkan bahwa cempes kambing PE mengalami peningkatan bobot badan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung (Gambar 1). Rata-rata bobot badan cempes meningkat dari sekitar 5,5 kg pada awal pengamatan menjadi sekitar 9,66 kg pada akhir pengamatan. Rata-rata penambahan bobot badan harian cempes tercatat sebesar 75 g/ekor/hari, dengan variasi antarindividu. Sementara itu, induk laktasi memiliki rata-

rata pertambahan bobot badan harian sebesar 44 g/ekor/hari.



Gambar 1. Penimbangan Cempe

Peningkatan bobot badan cempe menunjukkan bahwa pemeliharaan yang diterapkan sudah mendukung pertumbuhan, meskipun belum sepenuhnya optimal. Perbedaan pertumbuhan antar cempe dipengaruhi oleh bobot awal, umur, jenis kelamin, kondisi induk, akses terhadap susu, litter size, serta kondisi lingkungan kandang. Cempe yang memperoleh susu induk secara cukup cenderung menunjukkan pertumbuhan lebih baik. Sebaliknya, cempe yang lahir dari induk lemah, induk dengan produksi susu rendah, atau kelahiran kembar lebih banyak berisiko mengalami pertumbuhan lambat.

Hasil pengamatan juga menunjukkan adanya cempe dengan pertumbuhan lebih lambat. Kondisi ini diduga berkaitan dengan kelemahan induk pascakelahiran, terutama pada kasus induk yang melahirkan lebih dari satu cempe. Induk yang lemah pascamelahirkan dapat mengalami kesulitan berdiri dan menyusui, sehingga asupan susu cempe menjadi kurang optimal. Temuan ini menguatkan pentingnya pemantauan intensif pada fase kelahiran dan awal pascalahir. Chen *et al.* (2024) menyatakan bahwa mortalitas prasapih pada kambing dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk bobot lahir, tipe kelahiran, jenis kelamin, umur induk, dan manajemen lingkungan.

### **Manajemen Kolostrum dan Penanganan Cempe Pascalahir**

Penanganan cempe pascalahir merupakan aspek penting yang perlu diperkuat di Kelompok Tani Ternak Kerta Bangkit. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masih terdapat cempe yang mati saat lahir atau pada umur sekitar satu minggu. Beberapa faktor yang diduga

berkontribusi adalah kelemahan cembe sejak lahir, kesulitan melahirkan, induk lemah setelah partus, keterbatasan produksi susu, dan belum optimalnya pemastian konsumsi kolostrum. Kolostrum harus menjadi prioritas utama dalam penanganan cembe baru lahir. Pérez-Marín *et al.* (2023) menjelaskan bahwa cembe membutuhkan kolostrum berkualitas pada jam-jam awal setelah lahir agar transfer imunitas pasif berlangsung baik. Zamuner *et al.* (2024) juga melaporkan bahwa kegagalan transfer imunitas pasif dapat meningkatkan risiko mortalitas prasapih dan menurunkan performa pertumbuhan cembe. Oleh karena itu, pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini peternak disarankan untuk memastikan cembe segera menyusu setelah lahir. Apabila induk tidak mau menyusu, ambing bermasalah, atau cembe terlalu lemah, peternak dapat membantu pemberian kolostrum secara manual menggunakan botol atau *nipple feeder*.

Penanganan awal cembe juga mencakup pembersihan lendir pada mulut dan hidung, pengeringan tubuh, pencegahan hipotermia, pemantauan kemampuan berdiri, pemeriksaan kondisi pusar, dan pengawasan perilaku menyusu. Pada kasus induk yang melahirkan kembar dua atau tiga, pengawasan perlu lebih intensif karena kompetisi cembe dalam memperoleh susu lebih tinggi. Praktik ini penting untuk menekan risiko kematian dini dan mendukung pertumbuhan cembe pada fase prasapih.

### **Manajemen Pakan, Air Minum, dan Mineral**

Pakan yang diberikan di Kelompok Tani Ternak Kerta Bangkit terdiri atas hijauan berupa daun gamal, daun lamtoro, daun kaliandra, dan rumput lapang (Gambar 2). Rata-rata konsumsi pakan segar selama kegiatan tercatat sebesar 4,39 kg/ekor/hari. Konsumsi pakan menunjukkan variasi antarindividu yang dipengaruhi oleh bobot badan, umur, status fisiologis, jumlah cembe yang disusui, dan kemampuan adaptasi ternak terhadap pakan.

Manajemen pakan merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan cembe dan kondisi induk laktasi. Pada awal kehidupan, cembe masih bergantung pada susu induk. Namun, seiring bertambahnya umur, cembe perlu diperkenalkan pada hijauan muda dan pakan tambahan untuk merangsang perkembangan rumen. Abdelsattar *et al.* (2023) menjelaskan bahwa rumen cembe mengalami perkembangan fisik, metabolik, dan mikrobiologis secara bertahap, sehingga pengenalan pakan padat perlu dilakukan secara hati-hati. Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa strategi nutrisi, termasuk pengenalan pakan padat, kualitas pakan, dan manajemen transisi sapih, berperan dalam mendukung perkembangan rumen dan kesehatan cembe muda (Abdelsattar *et al.*, 2025).



*Gambar 2. Pakan kambing PE*

Selain pakan, air minum dan mineral juga menjadi kebutuhan penting. Air berperan dalam proses metabolisme, pencernaan, pengaturan suhu tubuh, dan konsumsi pakan. Mineral berperan dalam pembentukan tulang, perkembangan otot, keseimbangan elektrolit, dan daya tahan tubuh. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pemberian air minum dan mineral sudah mulai dilakukan, tetapi belum konsisten pada semua cempe. Oleh karena itu, disarankan peternak perlu menyediakan air bersih setiap hari dan menempatkan mineral block atau mineral mix pada lokasi yang mudah dijangkau ternak.

### **Sanitasi Kandang dan Pengelolaan Limbah**

Sanitasi kandang merupakan salah satu aspek penting dalam pemeliharaan cempe. Cempe memiliki daya tahan tubuh yang masih rendah sehingga mudah terserang penyakit apabila lingkungan kandang kotor, lembap, dan tidak nyaman. Kegiatan pembersihan kandang dilakukan dengan membersihkan sisa pakan, feses, dan kotoran di sekitar kandang menggunakan sekop, cangkul, sapu, dan arko (Gambar 3).

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pembersihan kandang telah dilakukan, namun masih perlu ditingkatkan agar lebih konsisten dan menyeluruh. Kegiatan gotong royong mingguan setiap hari Jumat menjadi salah satu praktik baik karena mendorong keterlibatan anggota kelompok dalam menjaga kebersihan lingkungan peternakan. Namun, jumlah peternak yang hadir dalam kegiatan gotong royong masih perlu ditingkatkan agar tanggung jawab kebersihan kandang tidak hanya dibebankan pada sebagian anggota.



*Gambar 3. Kegiatan pembersihan kandang kambing PE*

Limbah ternak berupa feses telah dikumpulkan pada tempat penampungan khusus. Pengelolaan limbah ini penting untuk mengurangi pencemaran lingkungan, menekan bau, mencegah berkembangnya lalat, dan memutus rantai penyebaran penyakit. Selain itu, feses kambing dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik sehingga memberi nilai tambah bagi peternak. Dengan demikian, sanitasi dan pengelolaan limbah tidak hanya berhubungan dengan kesehatan ternak, tetapi juga dengan keberlanjutan usaha peternakan rakyat.

### **Permasalahan yang dihadapi peternak dan Rekomendasi Perbaikan**

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan peternak, terdapat beberapa permasalahan utama dalam pemeliharaan cempe di Kelompok Tani Ternak Kerta Bangkit (Tabel 1). Permasalahan tersebut meliputi penanganan cempe pascalahir yang belum optimal, belum semua cempe memperoleh kolostrum secara cukup, vaksinasi yang belum rutin, pemberian air dan mineral yang belum konsisten, sanitasi kandang yang masih perlu diperbaiki, serta pencatatan pertumbuhan yang belum dilakukan secara teratur.

Rekomendasi ini bersifat sederhana dan dapat diterapkan secara bertahap oleh peternak. Perbaikan tidak harus dimulai dari teknologi yang mahal, tetapi dapat dilakukan melalui konsistensi tindakan dasar, seperti pemberian kolostrum, pencatatan bobot badan, penyediaan air minum, sanitasi kandang, dan koordinasi kesehatan ternak

**Tabel 1. Permasalahan dan rekomendasi perbaikan manajemen pemeliharaan cempe**

No.	Permasalahan utama	Dampak potensial	Rekomendasi perbaikan
1	Penanganan cempe pascalahir belum optimal	Cempe lemah, sulit menyusui, risiko kematian dini	Membersihkan lendir, mengeringkan tubuh, membantu berdiri, dan memastikan cempe menyusui segera
2	Kolostrum belum selalu terpenuhi	Kekebalan rendah, rentan infeksi, pertumbuhan lambat	Memastikan kolostrum diberikan pada jam awal setelah lahir; gunakan botol/nipple feeder bila perlu
3	Vaksinasi belum rutin	Risiko penyakit menular dan kematian cempe	Menyusun jadwal vaksinasi bersama petugas kesehatan hewan
4	Air dan mineral belum konsisten	Gangguan metabolisme dan pertumbuhan	Menyediakan air bersih harian dan mineral block/mineral mix
5	Sanitasi kandang belum merata	Risiko diare, infeksi, bau, dan lingkungan lembap	Pembersihan harian dan gotong royong rutin dengan keterlibatan anggota kelompok
6	Pencatatan pertumbuhan belum optimal	Sulit mengevaluasi performa cempe	Mencatat identitas, tanggal lahir, bobot badan, kesehatan, dan tindakan perawatan

### **Peran Mahasiswa dalam Kegiatan Pengabdian**

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa melalui penerapan ilmu peternakan secara langsung di lapangan. Mahasiswa berperan dalam membantu peternak melakukan observasi, pencatatan, penimbangan, pemberian pakan, pembersihan kandang, pemantauan kesehatan, serta diskusi perbaikan manajemen. Peran ini penting karena menjembatani pengetahuan akademik dengan kebutuhan praktis peternak.

Bagi peternak, kegiatan ini memberikan manfaat berupa peningkatan pemahaman tentang pentingnya penanganan cempe pascalahir, kolostrum, pencatatan pertumbuhan, sanitasi kandang, air minum, mineral, dan kesehatan ternak. Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran kontekstual untuk memahami permasalahan nyata peternakan rakyat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki nilai edukatif, aplikatif, dan partisipatif dalam mendukung pengembangan kambing PE di tingkat masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan mahasiswa di Kelompok Tani Ternak Kerta Bangkit menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan cempe kambing

Peranakan Etawa telah berjalan cukup baik, terutama pada aspek pemberian pakan hijauan, pembersihan kandang, penimbangan bobot badan, dan pemantauan pertumbuhan. Cempe yang diamati menunjukkan rata-rata penambahan bobot badan harian sebesar 75 g/ekor/hari, sedangkan induk laktasi sebesar 44 g/ekor/hari, dengan rata-rata konsumsi pakan segar sebesar 4,39 kg/ekor/hari. Permasalahan utama yang masih perlu diperbaiki meliputi penanganan cempe pascalahir, kecukupan kolostrum, vaksinasi yang belum rutin, pemberian air dan mineral yang belum konsisten, sanitasi kandang, serta pencatatan pertumbuhan dan kesehatan ternak. Rekomendasi perbaikan meliputi penanganan cempe segera setelah lahir, pemastian konsumsi kolostrum, penyediaan air bersih dan mineral, peningkatan sanitasi kandang, pencatatan pertumbuhan, serta koordinasi vaksinasi dengan petugas kesehatan hewan. Kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman peternak dan memperkuat praktik pemeliharaan cempe kambing PE secara lebih sehat, produktif, dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdelsattar, M. M., Zhao, W., Saleem, A. M., Kholif, A. E., Vargas-Bello-Pérez, E., & Zhang, N. (2023). Physical, metabolic, and microbial rumen development in goat kids: A review on the challenges and strategies of early weaning. *Animals*, 13(15), 2420. <https://doi.org/10.3390/ani13152420>
- Abdelsattar, M. M., Zhao, W., Diaby, M., Vargas-Bello-Pérez, E., & Zhang, N. (2025). Recent nutritional strategies and feed additives to stimulate proper rumen development in young goats. *Translational Animal Science*, 9, txae164. <https://doi.org/10.1093/tas/txae164>
- Chen, L., Foxworth, W., Horner, S., Hitit, M., Kidane, N., & Memili, E. (2024). Risk factor analysis and genetic parameter estimation for pre-weaning mortality traits in Boer, Spanish, and crossbred goat kids. *Animals*, 14(7), 1085. <https://doi.org/10.3390/ani14071085>
- Dijkstra, E., Vellema, P., van den Brom, R., & Santman-Berends, I. (2023). Kid mortality indicators based on census data in dairy goat herds in the Netherlands. *Small Ruminant Research*, 226, 107042. <https://doi.org/10.1016/j.smallrumres.2023.107042>
- Mahanani, A. A., Indah, A. S., Irmayanti, Haloho, R. D., Ermanda, A. P., Pratiwi, N. A., Palayukan, J., Ningtiyas, W. D., & Khatifah. (2023). Evaluasi manajemen pemberian pakan kambing Peranakan Etawa (PE) di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pembibitan Ternak dan Pakan di wilayah Kabupaten Majene. *Jurnal Triton*, 14(2), 313–322. <https://doi.org/10.47687/jt.v14i2.463>
- Pérez-Marín, C. C., Cano, D., Arrebola, F. A., Petrussha, V. H., Skliarov, P. M., Entrenas, J. A., & Pérez-Marín, D. C. (2023). Colostrum quality assessment in dairy goats: Use of an on-farm optical refractometer. *Biology*, 12(4), 626. <https://doi.org/10.3390/biology12040626>
- Segakoeng, M. S. M., Mpofo, T. M. T., Mtileni, B. M. B., & Hadebe, K. H. (2026). Pre-weaning goat kid mortality in communal production systems: A multifactorial synthesis of causes, risk factors, and mitigation strategies. *Frontiers in Animal Science*, 7, 1722183.

<https://doi.org/10.3389/fanim.2026.1722183>

- Yusuf, M., Nursan, M., Rakhman, A., Mandalika, E. N. D., & Septiadi, D. (2024). Pemberdayaan peternak kambing Peranakan Etawa (PE) melalui sistem pertanian terintegrasi di Desa Ganggalang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(1), 337–341. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i1.7276>
- Zamuner, F., Leury, B. J., & DiGiacomo, K. (2023). Review: Feeding strategies for rearing replacement dairy goats: From birth to kidding. *Animal*, 17(6), 100853. <https://doi.org/10.1016/j.animal.2023.100853>
- Zamuner, F., Carpenter, E. K., Gebrekidan, H., Arcos-Gómez, G., Parkinson, A., Cameron, A. W. N., Leury, B. J., & DiGiacomo, K. (2024). Successful transfer of passive immunity: The natural alternative to antibiotics for boosting the survival of intensively reared dairy goat kids. *Animal*, 18(1), 101040. <https://doi.org/10.1016/j.animal.2023.101040>